

**PENERAPAN METODE BER CERITA DALAM MENINGKATKAN
KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DI RA 'AISYIYAH PULOSARI
JAMBON PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh

Dewi 'Aisyah Husna Adiba

NIM : 205180008

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024

ABSTRAK

Dewi, 'Aisyah Husna Adiba. 2024. Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini di RA 'Aisyiyah Pulosari Jambon Ponorogo. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Ratna Nila Puspitasari, M.Pd.

Kata Kunci : Metode Bercerita, Kemandirian, Anak Usia Dini

Kemandirian harus mulai diperkenalkan kepada anak sedini mungkin. Dengan menanamkan kemandirian akan menghindari anak dari sifat ketergantungan pada orang lain, dan yang terpenting dalam menumbuhkan keberanian anak dilakukan dengan memberikan motivasi kepada anak untuk menumbuhkan sifat kemandirian. Orang tua juga harus mengajarkan kemandirian kepada anak supaya ketika anak jauh dari orang tua anak merasa bahwa dia mandiri, anak tidak memiliki rasa takut pada guru atau temannya ketika bermain saat jauh dari orang tuanya. Perkembangan kemandirian ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu membuat keputusan sendiri, mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Disinilah peranan seorang guru dibutuhkan.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini 1). Untuk mendeskripsikan penerapan metode bercerita dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini di RA 'Aisyiyah Pulosari Jambon Ponorogo. 2). Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat penerapan metode bercerita dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini di RA 'Aisyiyah Pulosari Jambon Ponorogo. 3) Mendeskripsikan capaian perkembangan kemandirian anak usia dini di RA 'Aisyiyah Pulosari Jambon Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jenis penelitian studi kasus yang digunakan oleh penulis. Penulis menggunakan konsep penelitian Miles Huberman dan Saldana.

Hasil dari penelitian ini adalah 1). Penerapan metode bercerita dalam meningkatkan kemandirian anak membuat anak lebih mandiri. 2). Faktor pendukung kemandirian anak adalah dari guru, orang tua, dan lingkungan sekitar anak faktor penghambatnya anak keterbatasan waktu. 3). Capaian perkembangan kemandirian anak menjadi mandiri, anak termotivasi, anak menjadi percaya diri.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Dewi 'Aisyah Husna Adiba

Nim : 205180008

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul : Penerapan Metode Bercerita dalam Meningkatkan Kemandirian
Anak Usia Dini di RA 'Aisyiyah Pulosari Jambon Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Tanggal 28 Oktober 2024

Pembimbing

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

IAIN Ponorogo

Ratna Nila Puspitasari, M.Pd.

NIP. 199203012019032020



Dr. Cuci Rohmah, M.Pd.I

NIP. 197608202005012002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Dewi 'Aisyah Husna Adiba
NIM : 205180008
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul : Penerapan Metode Bercerita dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini di RA 'Aisyiyah Pulosari Jambon Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 13 November 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 22 November 2024

Ponorogo, 22 November 2024

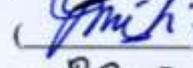
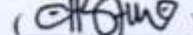
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag. ✍
NIP.196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I
Penguji 1 : Yuentie Sova Puspidalia, M.Pd.
Penguji 2 : Ratna Nila Puspitasari, M.Pd.

()
()
()

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di awah ini :

Nama : Dewi 'Aisyah Husna Adiba

Nim : 205180008

Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

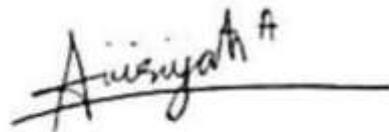
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul : Penerapan Metode Bercerita dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini di RA 'Aisyiyah Pulosari Jambon Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iain ponorogo.ac.id**. Adapun tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 28 Oktober 2024



DEWI 'AISYAH HUSNA ADIBA
NIM. 205180008

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dewi 'Aisyah Husna Adiba

NIM : 205180008

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul : Penerapan Metode Bercerita dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini di RA 'Aisyiyah Pulosari Jambon Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 28 Oktober 2024

Yang Membuat Pernyataan



Dewi 'Aisyah Husna Adiba

P O N O R O G O

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Kajian Teori.....	8
1. Metode Bercerita	8
2. Kemandirian Belajar.....	12
3. Anak Usia Dini	19
B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	21
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	24

B. Kehadiran Peneliti	25
C. Lokasi Penelitian	25
D. Sumber Data	25
E. Teknik Pengumpulan Data	27
F. Teknik Analisis Data	28
G. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	30
H. Tahapan-tahapan Penelitian.....	31
BAB IV TEMUAN PENELITIAN	33
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	33
1. Sejarah Berdirinya RA ‘Aisyiyah Pulosari	33
2. Letak Geografis RA ‘Aisyiyah Pulosari.....	34
3. Profil Lembaga	35
4. Visi Misi Dan Tujuan Ra Aisyiyah Pulosari	36
5. Tujuan RA ‘Aisyiyah Pulosari	37
6. Keadaan pendidik Dan tenaga Kependidikan Dan Peserta didik.....	37
7. Sarana Prasarana RA Aisyiyah Pulosari	38
8. Stuktur Organisasi RA Aisyiyah Pulosari	43
B. Paparan Data.....	44
1. Penerapan metode bercerita dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini di RA ‘Aisyiyah Pulosari Jambon Ponorogo	45

2. Faktor pendukung dan penghambat implementasi metode bercerita dalam meningkatkan kemandirian belajar anak di RA ‘Aisyiyah Pulosari Jambon Ponorogo	48
3. Capaian Perkembangan Kemandirian Anak Setelah Guru Menerapkan Metode Bercerita di Ra ‘Aisyiyah Pulosari Jambon Ponorogo	51
C. Pembahasan	51
1. Pembahasan Tentang Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Usia Dini.....	51
2. Faktor pendukung dan penghambat penerapan metode bercerita dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini.....	53
3. Capaian perkembangan kemandirian belajar anak setelah guru menerapkan metode bercerita	55
BAB V PENUTUP	56
A. Simpulan.....	56
B. Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA	59



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam keseluruhan aspek kehidupan manusia. Hal itu disebabkan pendidikan berpengaruh langsung terhadap perkembangan manusia, perkembangan seluruh aspek kepribadian manusia. Pendidikan menentukan model manusia yang akan dihasilkannya.¹ Pendidikan itu penting bagi manusia terutama bagi anak-anak.

Anak-anak adalah generasi penerus bangsa. Dipundak merekalah kelak kita akan menyerahkan peradapan yang telah kita bangun. Kesadaran kita sangat penting untuk membekali kepada anak untuk memberikan kualitas pendidikan yang baik agar menjadikan manusia seutuhnya untuk menjadi generasi yang baik untuk ke depannya.² Anak harus mendapatkan pendidikan yang mempunyai kualitas yang baik. Pendidikan untuk anak usia dini disebut juga dengan PAUD.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu PAUD memberi kesempatan bagi anak untuk mengembangkan

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), 38.

² Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2015), 1

kepribadian dan potensi secara maksimal, maka lembaga PAUD sangat perlu untuk menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik.³ Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan anak sejak lahir atau sejak dini.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *system* Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 berisi bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu perkembangan dan pertumbuhan agar anak memiliki kesiapan belajar dalam memasuki pendidikan selanjutnya. Pendidikan anak usia dini dapat ditempuh melalui pendidikan formal, non-formal, atau informal. Pendidikan di jalur formal seperti TK, RA, dan lain-lain. Pendidikan nonformal seperti KB, TPA, dan lain-lain. Pendidikan informal seperti pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.⁴ Pendidikan anak dimulai dari keluarga karena keluarga adalah lingkungan pertama anak usia dini.

Pendidikan manusia dimulai dari keluarga, keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi pembentukan dan pendidikan anak. Jika ingin membentuk anak yang salih dan sholehah, cerdas, terampil, maka semua itu harus dimulai dari pendidikan keluarga. Pada saat ini, umumnya para orang tua mendidik anak berdasarkan pengalaman yang diperoleh dari

³ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini (Dalam Kajian Neurosains)* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014),22.

⁴ Suyadi, *Teori Pembelajaran*, 22-23

orang tua atau keluarga yang dilihatnya bukan berdasarkan ilmu pendidikan dan disiplin ilmu lainya. Untuk mendidik anak berdasarkan pengalaman itu saja tidaklah cukup, untuk mewujudkan anak yang diharapkan orang tua maka orang tua harus mengembangkan pengetahuan dan menambah wawasanya melalui pendidikan.⁵ Dalam mendidik anak orang tua harus mengetahui tingkat perkembangan anak usia dini agar anak mampu berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan anak, dan itu harus kerjasama antara orang tua dengan program taman kanak-kanak.

Tingkat kerjasama orang tua terhadap program TK dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu keterlibatan dan partisipasi. Keterlibatan orang tua merupakan tingkat kerja sama yang minimum, sebaliknya partisipasi orang tua merupakan tingkat kerja sama yang lebih luas dan lebih tinggi tingkatannya. Disadari bahwa waktu yang dihabiskan anak di TK jauh lebih sedikit dibandingkan waktu anak di rumah. Oleh karena itu anak harus bisa menggunakan waktu di rumah untuk belajar. Apa yang dipelajari di sekolahnya hendaknya diulang atau diteruskan di rumah. Banyak faktor yang menghambat kerja sama orang tua dengan guru, salah satunya ialah perasaan bahwa orang tua tidak bisa berbuat banyak dan guru jauh lebih kompeten dibidangnya.⁶ Sebenarnya anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dibandingkan di TK, jadi orang tua juga bisa berbuat banyak saat mengajari anak belajar di rumah. Anak kalau

⁵ Helmawati, Pendidikan Keluarga (Teoritis dan Praktis), (Bandung : Remaja Rosdakarya,2014),1-2

⁶ Slamet Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta : Hikayat Pbulishing,2013), 224-225.

belajar di rumah boleh dibantu oleh orang tua, tetapi atau di sekolah anak belajar sendiri supaya anak belajar mandiri yang akan berhubungan dengan kemandirian anak usia dini.

Kemandirian harus mulai diperkenalkan kepada anak sedini mungkin. Dengan menanamkan kemandirian akan menghindari anak dari sifat ketergantungan pada orang lain, dan yang terpenting dalam menumbuhkan keberanian anak dilakukan dengan memberikan motivasi kepada anak untuk menumbuhkan sifat kemandirian.⁷ Orang tua juga harus mengajarkan kemandirian kepada anak supaya ketika anak jauh dari orang tua anak merasa bahwa dia mandiri, anak tidak memiliki rasa takut pada guru atau temannya ketika bermain saat jauh dari orang tua.

Menurut Bacharuddin Mustafa, kemandirian merupakan kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya. Kemandirian pada anak terlihat ketika ia bisa menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil sebuah keputusan dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya dan memilih teman bermain. Tumbuhnya kemandirian pada anak-anak bersamaan dengan munculnya rasa takut dalam berbagai bentuk yang berbeda.⁸ Kemandirian bagi anak sangat penting karena anak terkadang harus bermain dengan teman baru yang belum kenal, maka dari itu menanamkan kemandirian pada anak itu penting.

⁷ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2017), 35

⁸ Ahmad Susanto, *Pendidikan AUD*, 35.

Di RA 'Aisyiyah Pulosari terdapat masalah dalam kemandirian anak usia dini hal ini dilihat saat anak ditinggal oleh orang tuanya ketika pembelajaran di sekolah anak menangis. Dalam meningkatkan kemandirian anak guru menggunakan metode bercerita dalam meningkatkan kemandirian anak saat pembelajaran di sekolah.

Hasil pengamatan di RA 'Aisyiyah Pulosari Jambon Ponorogo ini ada anak yang sudah terlihat mandiri. Terdapat beberapa indikator kemandirian belajar pada anak usia dini yang perkembangannya sudah sesuai dengan apa yang diinginkan orang tua dan guru. Hal ini dibuktikan dengan tingkah laku anak saat observasi langsung. Anak mampu ditinggal oleh ibunya saat pembelajaran berlangsung, Anak sudah mampu menentukan pilihannya, anak menjadi percaya diri dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.⁹

Berdasarkan fenomena diatas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul "Penerapan Metode Bercerita dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Usia Dini di Ra 'Aisyiyah Pulosari Jambon Ponorogo".

B. Fokus Penelitian

Untuk membatasi penelitian yang akan diteliti, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada kemandirian belajar anak usia dini dan penerapan metode bercerita.

⁹ Berdasarkan Hasil Observasi pada Tanggal 11 Oktober 2021

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan metode bercerita dalam meningkatkan kemandirian belajar anak usia dini di Ra 'Aisyiyah Pulosari ?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat penerapan metode bercerita dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini di Ra 'Aisyiyah Pulosari ?
3. Bagaimana capaian perkembangan kemandirian belajar anak setelah guru menerapkan metode bercerita di Ra 'Aisyiyah Pulosari ?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendiskripsikan penerapan metode bercerita dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini di RA 'Aisyiyah Pulosari Jambon Ponorogo.
2. Menjelaskan apa faktor pendukung dan penghambat penerapan metode bercerita dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini di RA 'Aisyiyah Pulosari Jambon Ponorogo.
3. Menjelaskan capaian perkembangan kemandirian anak setelah guru menerapkan metode bercerita di RA 'Aisyiyah Pulosari Jambon Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam meningkatkan kemandirian belajar anak usia dini serta dapat dijadikan masukan untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan RA 'Aisyiyah Pulosari Jambon Ponorogo dapat lebih meningkatkan kemandirian belajar anak.

b. Manfaat bagi guru

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan masukan bagi guru dalam meningkatkan kemandirian belajar anak dalam kegiatan proses pembelajaran, serta mempermudah proses pembelajaran.

c. Manfaat bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemandirian belajar anak.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Metode Bercerita

a. Pengertian Metode Bercerita

Bercerita merupakan cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak.¹⁰ Bercerita merupakan salah satu cara penyampaian materi kepada anak usia dini. Menurut Irwanto metode bercerita adalah suatu pembelajaran yang disampaikan dengan bercerita.¹¹

Menurut Imam Musbikin, bercerita merupakan proses mengenalkan bentuk-bentuk emosi dan ekspresi kepada anak, misalnya marah, sedih, gembira, kesal, dan lucu. Hal ini akan memperkaya pengalaman emosinya yang akan berpengaruh terhadap pembentukan dan perkembangan kecerdasan sosial emosionalnya.¹² Maksudnya dalam cerita yang disampaikan seorang pendidik harus bisa menghayati ekspresi yang ada dalam cerita sehingga anak mampu mengerti dengan pesan yang ingin disampaikan oleh pendidik seperti marah, sedih, dan bahagia. Metode bercerita ini digunakan sebagai metode pembelajaran untuk mengembangkan

¹⁰ Elis R Agustini, *Implementasi Metode Bercerita*, (Bandung : Remaja Rosdakarya,2013), 10

¹¹ Irwanto, N.d *Kompetensi Pedagogik untuk Peningkatan dan Program Studi PG Paud*, Jakarta 2016, Hal 11

¹² Imam Musbikin, *Buku Pintar PAUD* , (Yogyakarta : Laksana, 2014), h. 253

sosial emosional anak, didalam sebuah cerita pastilah ada karakter dari setiap tokoh yang bisa ditiru oleh anak seperti empati, tidak sombong, suka menolong, dan penyabar. Menurut Moeslichatoen, metode bercerita adalah salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan¹³. Jadi, bercerita adalah bentuk metode pembelajaran yang memberikan pengalaman kepada anak secara lisan, di dalam sebuah cerita pastilah terdapat pesan yang ingin disampaikan kepada anak. Agar pesan yang ingin disampaikan itu bisa sampai kepada anak maka perlu suatu metode yang menarik bagi anak, tidak membuat mereka bosan dan tertekan, sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai. Metode bercerita merupakan proses penyampaian informasi melalui penuturan atau penjelasan lisan dari guru atau pengajar kepada anak didik¹⁴. Metode bercerita ini memberikan pengalaman belajar kepada anak untuk mengembangkan semua aspek perkembangannya, salah satunya yaitu perkembangan kemandirian anak usia dini.

b. Manfaat Metode Bercerita

- 1) Melatih daya serap atau daya tangkap anak

¹³ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (jakarta: Rineka Cipta,2014),h. 157

¹⁴ Novan Ardy Wijayanti, Barnawi, *Format PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia,2013), h. 126

Artinya anak usia dini dapat dirangsang untuk mampu memahami isi atau ide-ide pokok dalam cerita secara keseluruhan.

2) Melatih daya pikir anak

Untuk melatih memahami proses cerita, mempelajari hubungan bagian-bagian dalam cerita termasuk hubunganhubungan sebab-akibatnya.

3) Melatih daya konsentrasi anak

Untuk memusatkan perhatiannya kepada keseluruhan cerita.

4) Mengembangkan daya imajinasi anak

Artinya dengan bercerita anak dengan daya fantasinya dapat membayangkan atau menggambarkan situasi yang berada diluar jangkauan inderanya.

5) Menciptakan situasi yang menggembirakan

Mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembangannya.

6) Membantu perkembangan Bahasa anak

Dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sehingga proses percakapan menjadi komunikatif.¹⁵

Banyak manfaat menggunakan metode bercerita dalam menyampaikan pembelajaran kepada anak usia dini.

¹⁵ Widya Masitah dan Juli Hastuti, "Meningkatkan Kemampuan Bahasa Melalui Metode Bercerita dengan Menggunakan Media Audio Visual di Kelompok B RA Saidi Turi Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang", *Jurnal Anak Usia Dini* 8. no. 2 (2016): 120.

c. Tujuan Bercerita

Tujuan metode bercerita diantaranya adalah mengembangkan kemampuan berbahasa, diantaranya kemampuan menyimak, (*listening*), juga kemampuan dalam berbicara (*speaking*) serta menambah kosa kata yang dimilikinya. Mengembangkan kemampuan berfikirnya karena dengan bercerita anak diajak memfokuskan perhatian dan berfantasi mengenai jalan cerita serta mengembangkan kemampuan berfikir secara simbolik. Menanamkan pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita yang akan mengembangkan kemampuan moral, dan agama. Mengembangkan kepekaan sosial emosional anak tentang hal-hal yang terjadi disekitarnya melalui tuturan peristiwa yang disampaikan. Mengembangkan potensi kreatif anak melalui keragaman ide cerita yang dituturkan.¹⁶ Dengan banyaknya tujuan bercerita diatas anak jadi tambah kosa kata anak, menambah pengetahuan anak, anak juga mendapatkan pesan moral ataupun nasehat dari cerita yang akan disampaikan, dan anak jadi lebih peka terhadap sosial emosional anak usia dini.

d. Strategi Pembelajaran melalui Bercerita

- 1) Menetapkan tujuan dan tema cerita.
- 2) Menetapkan bentuk bercerita yang dipilih

¹⁶ Winda Gunarti, Lilis Suryani, Azizah Muis *metode pengembangan perilaku dan kemampuan dasar anak usia dini*. (jakarta: Universitas terbuka.2013). h 53-55

- 3) Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan bercerita sesuai dengan bentuk bercerita yang dipilih.
- 4) Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita.
- 5) Menetapkan rancangan penilaian kegiatan bercerita.

Pendidik harus bisa menetapkan tujuan dan tema cerita apa yang akan disampaikan, menyiapkan perlengkapan atau alat-alat yang berhubungan dengan cerita yang akan disampaikan, menyiapkan langkah-langkah bercerita, dan juga rancangan penilaian kegiatan bercerita untuk anak.

e. Langkah-Langkah Metode Bercerita

Langkah-langkah yang digunakan adalah menentukan topik cerita yang menarik, menyusun kerangka cerita dengan mengumpulkan bahan-bahan, mengembangkan kerangka cerita, menyusun teks cerita.¹⁷

2. Kemandirian Belajar

a. Pengertian Kemandirian

Istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapatkan awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar “diri”, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut istilah *self*. Karena diri itu

¹⁷ Ridwan, *Seni bercerita bermain & beryanyi*, pekan baru : Anugrah pratama press, 2021, H 55-56

inti dari kemandirian. Konsep yang sering digunakan dalam kemandirian adalah *autonomy*.¹⁸ Kemandirian itu ada kaitannya dengan kebebasan anak. konsep kemandirian yang sering digunakan adalah *autonomy*. Menurut Chaplin, *autonomy* adalah kebebasan individu untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kemandirian atau *autonomy* adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan malu dan ragu.¹⁹

Kemampuan untuk mengendalikan pikiran perasaan dan bisa melakukan apa yang anak inginkan itu akan berhubungan dengan anak harus berusaha sendiri untuk mengatasi rasa takut dan malu, ketika anak sudah bisa melawan rasa ketakutan dan malu anak bisa dikatakan mandiri. Kemandirian harus mulai diperkenalkan kepada anak sedini mungkin, dengan menanamkan sifat kemandirian pada anak akan menghindari anak dari sikap ketergantungan anak pada orang lain. Kemandirian ini ditanamkan agar menumbuhkan keberanian anak dengan memberikan motivasi pada anak untuk terus mengetahui pengetahuan-pengetahuan baru melalui pengawasan orang tua. Menurut Syamsu Yusuf, bahwa kemandirian adalah karakteristik dari kepribadian yang sehat. Kemandirian individu

¹⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014).185.

¹⁹ Desmita, hlm 185

tercermin dari cara berfikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri, serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya.²⁰

Kemandirian pada anak usia dini sangat penting supaya anak mampu melakukan kegiatan sendiri tidak ketergantungan sama orang tua maupun guru. Kemandirian memiliki berbagai macam pengertian ada juga kemandirian ditentukan saat anak mampu memilih sesuatu yang menurutnya benar.

Kemandirian yang dikemukakan Nothrup yaitu, kemandirian seorang anak untuk menentukan pilihan yang ia anggap benar. Anak juga bisa memutuskan pilihannya sendiri, bertanggung jawab atas resiko yang akan diterimanya. Terdapat beberapa unsur yang menyertai kemandirian anak, yaitu :

- 1) Kemampuan untuk menentukan pilihannya.
- 2) Berani memutuskan atas pilihannya sendiri
- 3) Bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya.
- 4) Percaya diri.
- 5) Mengarahkan diri.
- 6) Mengembangkan diri.
- 7) Menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

²⁰ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*.35

8) Berani mengambil keputusan.

Unsur-unsur kemandirian diatas tentu berbeda dengan kemandirian anak usia dini tentu dengan unsur kemandirian orang dewasa. Kemandirian anak usia dini ini masih taraf yang sangat sederhana sesuai dengan tingkat perkembangannya.²¹ Kemandirian anak adalah bisa memiliki rasa percaya diri, bisa mengarahkan dirinya, bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya, unsur kemandirian anak tentu beda dengan kemandirian orang dewasa.

Kemandirian belajar ini dapat dipandang sebagai proses maupun hasil. Kemandirian belajar sebagai proses mengandung makna pembelajaran mempunyai tanggung jawab dalam mencapai tujuan belajar tanpa tergantung orang lain. Kemandirian belajar ini dipandang sebagai hasil bila setelah mengikuti proses belajar, maka disebut dengan pembelajaran mandiri²². Anak dikatakan mandiri dalam belajar bila sudah tidak membutuhkan bantuan orang lain.

Kemandirian belajar sangat dipengaruhi oleh kepercayaan diri (*self confidence*) dan motivasinya sehingga dapat dikatakan bahwa menjadi anak yang mandiri tergantung pada kepercayaan terhadap diri sendiri dan motivasinya. Zimmerman mengatakan bahwa anak yang mandiri yaitu anak yang mempunyai kepercayaan diri dan motivasi intrinsik yang tinggi.²³ Kemandirian belajar setiap

²¹ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*, 36

²² Eti Nurhayati. *Bimbingan Konseling dan Psikoterapi Inovatif*, (Yogyakarta : Pustaka pelajar,2016),72

²³ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*, 44.

anak berbeda-beda anak ada yang bisa mandiri karena motivasi juga bisa karena kepercayaan diri anak usia dini. Anak dikatakan mandiri dalam belajar jika yang bersangkutan memiliki kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang meningkatkan, serta memfasilitasi belajar selanjutnya dan juga mangabtraksi pengetahuan yang diperoleh untuk ditransfer pada situasi belajar lain²⁴. Anak yang bisa mengikuti setiap pembelajaran secara mandiri dikatakan anak yang mandiri.

Kemandirian sangat membantu dan mendukung anak dalam belajar memahami pilihan perilaku beserta resiko yang harus dipertanggung jawabkannya, terutama yang berkaitan dengan pengambilan keputusan terhadap aktivitas-aktivitas dan kebutuhan-kebutuhan anak sesuai dengan jenjang pendidikan, tahap-tahap dan tugas-tugas perkembangan anak.²⁵ Jadi anak yang dikatakan mandiri anak yang mampu memahami pilihan perilaku dan juga resiko yang harus dipergungg jawab kannya.

b. Ciri-ciri Kemandirian Anak Usia Dini

1) Memiliki kepercayaan kepada diri sendiri

Anak yang memiliki rasa percaya diri memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu dan menentukan pilihan sesuai dengan kehendaknya sendiri dan bertanggung jawab terhadap konsekuensi yang dapat ditimbulkan karena pilihannya.

²⁴ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*, 51.

²⁵ Mahmud alimuddin, *Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak*, (Makassar : Edukasi Mitra Grafika, 2015) hal 12

2) Memiliki motivasi intrinsik yang tinggi

Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri untuk melakukan suatu perilaku maupun perbuatan.

3) Mampu dan berani menentukan pilihannya sendiri

Anak yang berkarakter mandiri memiliki kemampuan dan keberanian dalam menentukan pilihannya sendiri.

4) Kreatif dan inovatif

Kreatif dan inovatif pada anak usia dini merupakan salah satu ciri anak yang memiliki karakter mandiri, seperti dalam melakukan sesuatu atas kehendak sendiri tanpa disuruh oleh orang lain, tidak bergantung terhadap orang lain dalam melakukan sesuatu, menyukai dan selalu ingin mencoba hal-hal yang baru.

5) Bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya

Pada saat anak usia dini mengambil keputusan atau pilihan, tentu ada konsekuensi yang melekat pada pilihannya. Anak yang mandiri akan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya apapun yang terjadi. Tentu saja bagi anak usia dini tanggung jawab tersebut dilakukan dalam taraf yang wajar.

6) Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang baru bagi anak-anak. sering kita menemukan anak menangis ketika pertama

masuk sekolah karena mereka merasa asing dengan lingkungan di sekolah bahkan tidak sedikit anak yang ingin ditunggu oleh orang tuanya ketika sedang belajar. Anak yang memiliki kemandirian, dia akan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru .

7) Tidak bergantung pada orang lain

Anak yang memiliki karakter mandiri selalu ingin mencoba sendiri dalam melakukan segala sesuatu, tidak bergantung kepada orang lain dan dia tahu kapan waktunya meminta bantuan orang lain. Setelah anak berusaha melakukannya sendiri tetapi tidak mampu untuk mendapatkannya, barulah dia akan meminta bantuan orang lain.²⁶ Anak yang sudah tidak membutuhkan bantuan orang lain dikatakan anak yang mandiri.

c. Indikator Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun

Menurut Pareira, Atal Indikator kemandirian anak usia 4-5 tahun yaitu sebagai berikut :

- 1) Memasang kancing dan resleting sendiri.
- 2) Memasang dan membuka tali sepatu sendiri.
- 3) Mampu makan sendiri.
- 4) Berani pergi dan pulang sekolah sendiri.
- 5) Mampu memilih benda untuk bermain sendiri.

²⁶ Novam Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini (panduan orang tua dan guru dalam membentuk kemandirian dan kedisiplinan AUD)*, (Yogyakarta : AR-RUZZ Media 2016),35

6) Mampu mandi, BAK, BAB, (*toilet training*) masih dengan bantuan.

7) Mampu mengerjakan tugas sendiri

8) Bermain sesuai dengan jenis permainan yang dipilihnya.

9) Mengurus dirinya sendiri dengan bantuan, misalnya berpakaian.²⁷

d. Bentuk kemandirian

Robert Havinghurst membedakan kemandirian atas empat bentuk kemandirian, yaitu :

1) Kemandirian emosi

Kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kepada orang lain.

2) Kemandirian ekonomi

Kemampuan untuk mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.

3) Kemandirian intelektual

Kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi

4) Kemandirian sosial

Kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak terganggu pada aksi orang lain.²⁸ Bentuk bentuk

kemandirian diatas jika anak sudah bisa mengontrol emosinya,

²⁷ Naomi Habi Atal Mariana Ikun RD Pareira, *Peningkatan Kemandirian Anak Usia 4-5 tahun melalui Bercerita PG PAUD Trunojoyo* Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini Vol. 6 No 1 hal, 42.

²⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 186

bisa menghadapi jika ada masalah dengan teman, dan juga mampu bersosial dengan baik, jika anak sudah bisa melakukan itu sendiri tanpa bantuan seorang guru maka anak dikatakan sudah mandiri.

3. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Istilah anak usia dini sudah tidak asing lagi ditengah masyarakat kita, bahkan istilah ini sering menjadi topik perbincangan di tengah-tengah masyarakat kita. Padahal, istilah anak usia dini baru muncul pada tahun 2003 ketika Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional ditetapkan dan disosialisasikan kepada masyarakat luas. Anak adalah manusia yang masih kecil, yaitu yang berusia antara 0 hingga 6 tahun, hal itu dikarenakan secara normatif memang anak diartikan sebagai seseorang yang lahir sampai usia 6 tahun.²⁹ Anak usia dini adalah anak yang berusia 0 hingga 6 tahun. Pembagian kelompok anak usia dini ada tiga bagian, yaitu kelompok usia dua tahun, kelompok usia anak tiga hingga lima tahun, dan kelompok anak usia enam hingga delapan tahun. Pembagian kelompok tersebut dapat mempengaruhi kebijakan penerapan kurikulum dalam pendidikan dan pengasuhan anak.³⁰ Pembagian kelompok anak diatas

²⁹ Arika Sri Maryastuti, *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Taman Kanak-Kanak Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karanganyar*, (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), 22

³⁰ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*. 1

memudahkan kita untuk mengetahui bagaimana mengasuh anak dengan baik.

Anak menjadi aset paling berharga pula bagi setiap orang tua, kehadiran anak selalu dinanti-nanti keberadaanya juga menjadi pelipur lara orang tua ketika mengalami kesusahan. Begitu berharganya anak bagi para orang tua memiliki kepentingan untuk merawat dan mendidiknya.³¹ Anak adalah anugerah terindah dari Allah untuk orang tua maka dari itu anak selalu dinanti kehadirannya oleh orang tua.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki ciri kekhasan dibandingkan dengan anak usia remaja ataupun dewasa. Anak usia dini merupakan anak individu yang memiliki keunikan tersendiri, dan memiliki karakteristik sesuai dengan tahapan usianya. Ada beberapa karakteristik tumbuh kembang anak:

- 1) Memiliki rasa ingin tau (*curiosity*) yang besar.
- 2) Menjadi pribadi yang unik.
- 3) Gemar berimajinasi dan berfantasi.
- 4) Memiliki sikap egosentris.
- 5) Memiliki daya konsentrasi yang rendah.
- 6) Menghabiskan sebagian besar aktivitasnya untuk bermain.
- 7) Belum mampu menggambarkan sesuatu yang abstrak.

³¹ Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar Paud*, (Yogyakarta : Gava Media, 2016), 95

8) Belum mampu mendeskripsikan berbagai konsep yang abstrak, seperti kejujuran, keadilan, kemandirian, kepercayaan, dan lainnya.³² Anak memiliki karakteristik suka ingin tau, selalu bertanya dengan hal yang belum diketahui.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan tema penelitian ini, antara lain : Penelitian yang dilakukan oleh Rsyka Lestari dengan judul mengembangkan kemandirian anak melalui metode pemberian tugas pada anak usia 5-6 tahun kelompok B 2 di Tk Al-Kautsar Bandar Lampung dengan hasil penelitian sebagai berikut bahwa metode pemberian tugas dapat meningkatkan kemandirian belajar pada anak, salah satunya adalah dengan membiasakan anak membersihkan alat-alat yang sudah digunakannya dalam belajar dan menyimpannya kembali.³³ Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian Rsyka mengembangkan kemandirian anak melalui metode pemberian tugas supaya anak mandiri kalau penelitian ini menggunakan metode bercerita.

Penelitian yang dilakukan oleh Atik Yuliani dengan judul upaya meningkatkan kemandirian anak dengan metode bermain kelompok pada siswa kelompok A kelas Firdaus RA Perwanida Grabag Magelang dengan hasil penelitian sebagai berikut penerapan kegiatan bermain kelompok dapat menerapkan kemandirian anak dengan menggunakan berbagai permainan, lebih-lebih secara berkelompok agar anak termotivasi untuk mengikuti

³² Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, (Yogyakarta : Gava Media, 2016) 99

³³ Rsyka Lestari, *Mengembangkan Kemandirian Anak Melalui Metode Pemberian Tugas Pada Anak Usia Dini*, Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, hal 41

kegiatan pembelajaran dan anak lebih mandiri.³⁴ Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan metode bermain kelompok kalau penelitian ini menggunakan metode bercerita tetapi yang diteliti sama anak kelompok A.

Penelitian Jurnal Winda Sari mahasiswa Universitas Syiah Kuala (2016) yang berjudul “*Meningkatkan Kemandirian Anak Di Sentra Bahan Alam Pada TK Bunga Mekar Kecamatan Seulimeum Kabupaten Aceh Besar*”. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemandirian anak di sentra bahan alam. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa dengan pendekatan sentra bahan alam. Respon anak meningkat menjadi 8 orang anak dari 10 orang anak, sebelumnya masih kurang konsentrasi pada saat guru memberikan aba-aba dan aturan main.³⁵ Perbedaan dengan penelitian ini adalah menggunakan sentra bahan alam sedangkan penelitian ini menggunakan metode bercerita.

³⁴ Atik Yuliani, *Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Metode Bermain Kelompok A RA Perwanida*, Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, hal 44

³⁵ Winda Sari, *Meningkakan Kemandirian Anak di Sentra Bahan Alam Pada TK Bunga Mekar*, Jurnal Ilmiah Vol 1 No 1 2016 Universitas Syiah Kuala, hal 55

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Berdasarkan jenisnya penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu kegiatan penelitian dimana peneliti tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya. Namun demikian tidak berarti bahwa dalam penelitian kualitatif ini sama sekali tidak diperbolehkan menggunakan angka.³⁶

Penelitian deskriptif merupakan penelitian terhadap fenomena atau populasi tertentu yang diperoleh peneliti dari subjek berupa individu, organisasi, industri atau perspektif yang lain. Adapun tujuannya adalah untuk menjelaskan aspek-aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati, menjelaskan karakteristik fenomena atau masalah yang ada.³⁷ Dalam penelitian deskriptif data yang dikumpulkan bukan angka-angka, akan tetapi berupa kata-kata atau gambar. Data yang dimaksud mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, catatan dan dokumen resmi lainnya.³⁸

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2014), hal. 10

³⁷ Suharsimi Arikunto, hal. 245

³⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2014), hal. 11

B. Kehadiran Penelitian

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif sangat diperlukan, karena peneliti sendiri merupakan alat pengumpul data yang utama sehingga kehadiran peneliti mutlak diperlukan dalam menguraikan data nantinya. Menurut Moleong kedudukan peneliti dalam penelitian cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksanaan pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.³⁹

C. Lokasi Penelitian

Peneliti mengambil lokasi penelitian di RA 'Aisyiah Pulosari Jambon Ponorogo. Peneliti tertarik mengambil lokasi di RA 'Aisyiyah Pulosari, Jambon, Ponorogo ini karena kemandirian anak belum berkembang sesuai dengan indikator kemandirian anak usia dini. Hal ini terlihat ketika pembelajaran maupun dalam kegiatan melakukan pembelajaran di dalam kelas.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Menurut Lofland yang dikutip oleh Moleong sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁴⁰ Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

³⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal. 168.

⁴⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal. 157

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.⁴¹ Sumber data primer dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video atau audio, pengambilan foto. pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengarkan, dan bertanya.⁴² Sumber data primer adalah anak kelompok A dan guru kelompok A serta Kepala Sekolah.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang tersedia⁴³. Cara peneliti menganalisis data tersebut dengan melihat sumber data sekunder meliputi sumber tertulis dan foto. Sumber data tertulis merupakan sumber data dalam bentuk dokumen resmi, buku, dan arsip. Peneliti mendapatkan data tertulis dengan cara mendatangi langsung kantor RA 'Aisyiyah Pulosari dan Kepala Sekolah. Adapun sumber data sekunder adalah RPPH, Foto dokumentasi kegiatan.

⁴¹ Syaifuddin Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 91.

⁴² Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian*, hal. 157.

⁴³ Syaifuddin Anwar, *Metode Penelitian*, hal. 91.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.⁴⁴ Teknik ini pada penelitian adalah :

1. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dari keduanya yang terpenting adalah proses pengamatan dari ingatan. Teknik dengan cara observasi ini digunakan penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.⁴⁵ Observasi pada anak Kelompok A, dan proses kegiatan pembelajaran dengan metode bercerita.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dari suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti.⁴⁶

Wawancara pada Guru kelompok A dan kepala sekolah. Teknik wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengambil data

⁴⁴ Sugiono. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2015). 308

⁴⁵ Sugiono, *Metodologi*, 203

⁴⁶ Sugiono, *Metodologi*, 317.

tentang implementasi metode bercerita dalam meningkatkan kemandirian belajar anak. di RA ‘Aisyiyah Pulosari Jambon Ponorogo.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa bertindak tulisan, karya-karya seseorang, atau gambar. Dokumen bertindak tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi. Dokumen gambar seperti sketsa foto dan lain-lain⁴⁷. dokumentasi dalam penelitian ini adalah foto RPPH, dan foto kegiatan.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan yang lain sehingga dapat mudah dipahami. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah elesai dilapangan. Teknik dalam analisis ini menggunakan analisis data kualitatif, mengikut konsep yang diberikan Miles Huberman, bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara menerus setiap tahapan.

Aktivitas dalam analisis meliputi : ⁴⁸

Keterangan :

⁴⁷ Sugiono, *Metodologi*, hal 329

⁴⁸ Ariesto Hadi Sutomo dan Adrisnus Ariel, *Terampil Mengelola Data Kualitatif dengan Nvivo* (jakarta : kencana, 2010), 10.

1. Reduksi Data (*Data reduction*)

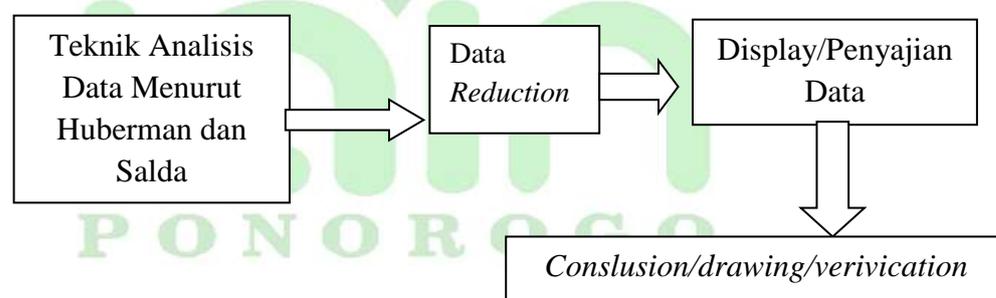
Mereduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.⁴⁹

2. Penyajian Data (*Display*)

Penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁵⁰

3. Kesimpulan (*Conclusion/drawing/verivication*)

Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.⁵¹



⁴⁹ Sugiono, *Metodologi*, 338.

⁵⁰ Sugiono, *Metodologi*, 341

⁵¹ Sugiono, *Metodologi*, 345.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reabilitas). Derajat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas data) dapat diadakan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun dan triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini sebagai pengecekan data dengan cara pemeriksaan ulang, dari berbagai sumber, dengan berbagai cara dan waktu. Ada tiga macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan sebagai berikut :

1. Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data peneliti mencari lebih dari satu sumber untuk memahami data, atau informasi.⁵² Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang perilaku murid, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan dengan guru, teman murid yang bersangkutan, dan orang tuanya.

2. Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dengan melakukan pengecekan data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang

⁵² Nusa Putra dan Ninin Dwi Lestari, *Penelitian Kualitatif PAUD*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2012), hal 39.

bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengamatan, wawancara, observasi, atau teknik lain. Jika hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sampai ditemukan bahasanya.⁵³ Dalam penelitian ini digunakan triangulasi teknik, yaitu meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini juga menggunakan triangulasi sumber yakni dari kepala sekolah, guru kelas anak Kelompok A, dan juga menggunakan triangulasi waktu pada pagi dan siang hari.

H. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah :

a. Tahap pra lapangan

Menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.⁵⁴

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2015). 372-374

⁵⁴ Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 270.

b. Tahap pekerjaan lapangan

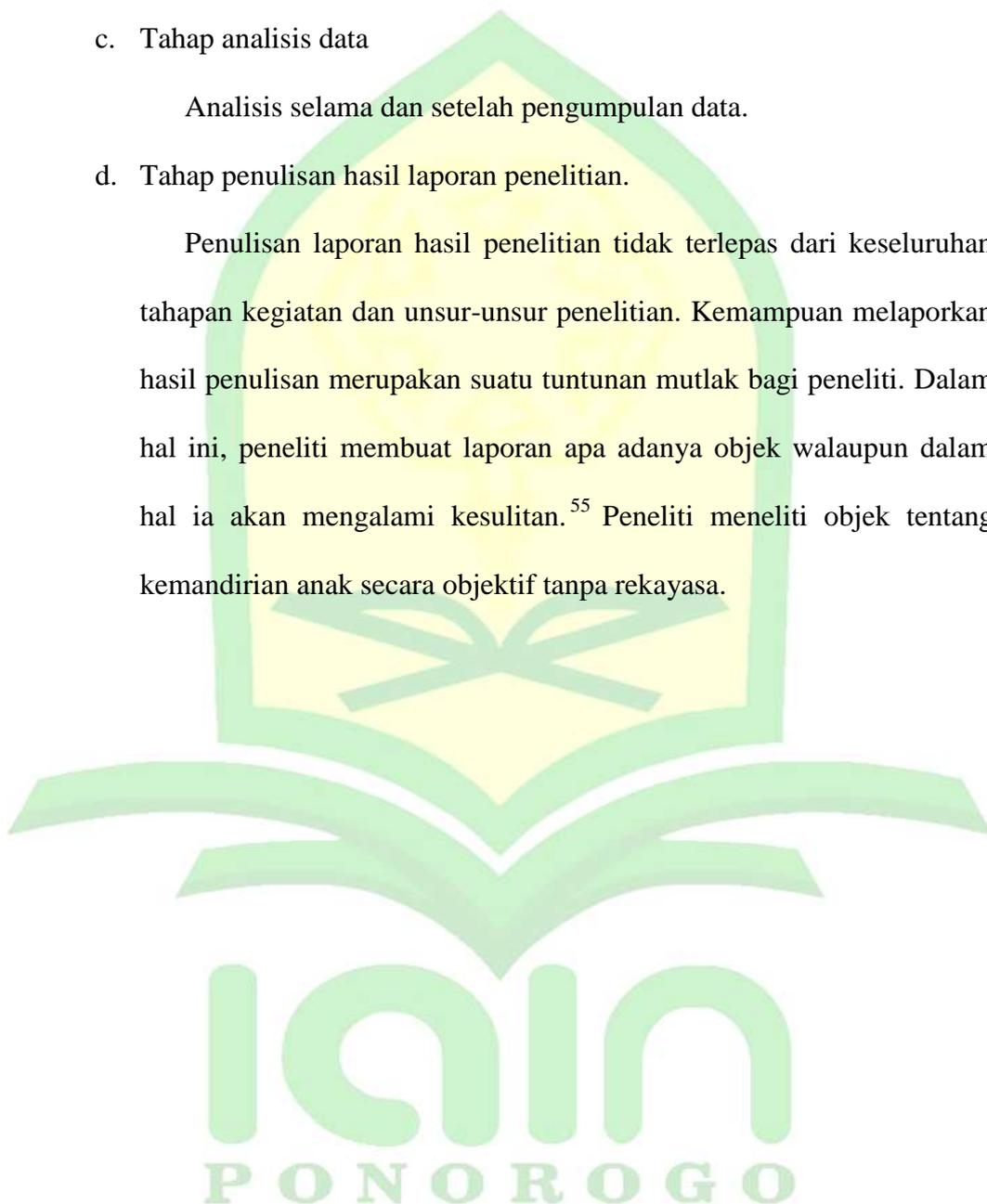
Memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta dalam mengumpulkan data.

c. Tahap analisis data

Analisis selama dan setelah pengumpulan data.

d. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.

Penulisan laporan hasil penelitian tidak terlepas dari keseluruhan tahapan kegiatan dan unsur-unsur penelitian. Kemampuan melaporkan hasil penulisan merupakan suatu tuntunan mutlak bagi peneliti. Dalam hal ini, peneliti membuat laporan apa adanya objek walaupun dalam hal ia akan mengalami kesulitan.⁵⁵ Peneliti meneliti objek tentang kemandirian anak secara objektif tanpa rekayasa.



⁵⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 216.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran umum latar penelitian

1. Sejarah Berdirinya Ra ‘Aisyiyah Pulosari

Mencerdaskan kehidupan bangsa itu adalah tujuan komite semula mendirikan RA ‘Aisyiyah Pulosari. Dengan semangat tinggi dan atas dorongan dari masyarakat pula RA ‘Aisyiyah Pulosari bisa terwujud. Tepatnya pada tahun 1975 lembaga ini masih menempati rumah penduduk yang satu pindah ke rumah penduduk yang lain. Selain itu dengan sarana dan prasarana yang sangat sederhana RA ‘Aisyiyah Pulosari berjalan terus dengan di dasari semangat para guru, kepala sekolah, dengan didorong terus oleh komite serta masyarakat setempat.⁵⁶

Tak ada rotan akar pun jadi pepatah inilah yang mungkin bisa digunakan semula di RA ‘Aisyiyah Pulosari. Dengan modal semangat tinggi dari berbagai pihak, lembaga ini dapat berdiri, dan pada akhirnya dapat meraih prestasi-prestasi yang gemilang dari para siswa dan gurunya. Semua even-even lomba diikuti dari mulai tingkat desa, tingkat kecamatan, sampai ke tingkat kabupaten. Pada tahun 1990 RA ‘Aisyiyah Pulosari diberi tempat oleh MI TA Pulosari satu ruang yang pembangunannya diserahkan ke RA ‘Aisyiyah Pulosari sendiri. Disinilah pengurus semaksimal mungkin berusaha untuk mendirikan satu

⁵⁶ Dokumentasi Buku Biografi RA Aisyiyah Pulosari.

ruang ini dengan mencari dana dari berbagai sumber. Alhamdulillah usaha tidak sia-sia, berdirilah satu ruang bangunan, yang dijadikan dua rombongan belajar (diberi pembatas ruang) kelompok A dan kelompok B. Dengan berjalannya waktu, RA 'Aisyiyah Pulosari semakin dipercaya masyarakat setempat, dengan bukti animo masyarakat untuk memasukkan putra putrinya ke RA 'Aisyiyah Pulosari ini selalu meningkat dari tahun ke tahun. Sampai saat ini jumlah siswa siswinya tidak pernah kurang dari tahun sebelumnya.

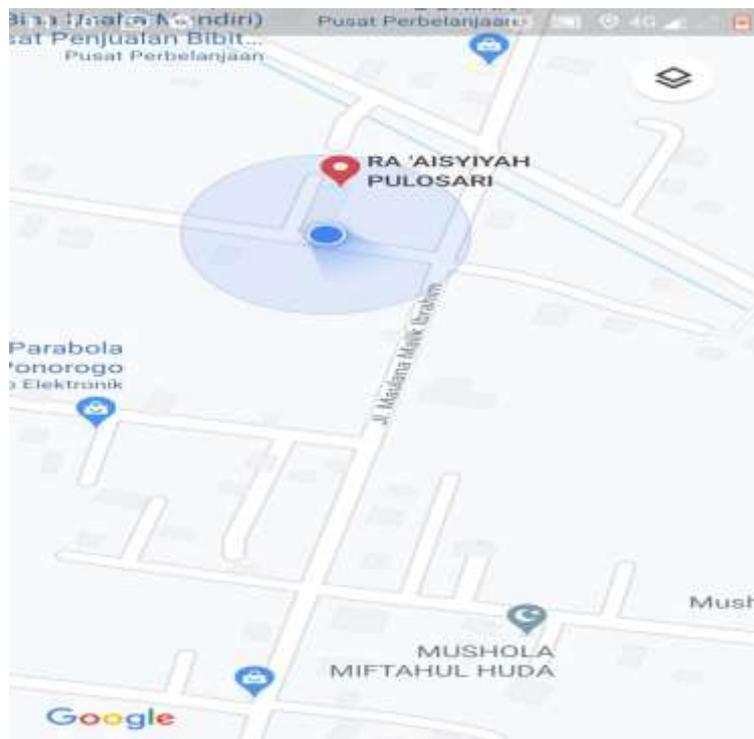
2. Letak Geografis Ra 'Aisyiyah Pulosari

RA 'Aisyiyah Pulosari merupakan RA yang terletak di lingkungan perkampungan dan dekat dengan lingkungan pendidikan

Alamat RA 'Aisyiyah Pulosari

Dusun : Pulosari
Desa/Kelurahan : Pulosari
Kecamatan : Jambon
Kabupaten : Ponorogo
Provinsi : Jawa Timur
No telp : 087758145628/085235711827
Kode Pos : 63456

IAIN
P O N O R O G O



3. Profil Lembaga

Identitas

1. Nama Lembaga : RA 'Aisyiyah Pulosari
2. Alamat / desa : Jln. Maulana Malik Ibrahim, Pulosari
Kecamatan : Jambon
Kabupaten : Ponorogo
Propinsi : Jawa Timur
Kode Pos : 63456
No.Telepon : 087758145628/085235711827
3. Nama Yayasan : 'Aisyiyah
4. Status Sekolah : Terakreditasi B
5. Status Lembaga RA : Swasta
6. No SK Kelembagaan : RA/02.0053/2017

7. NSM : 101235020053
8. NIS / NPSN : 69743851
9. Tahun didirikan/beroperasi : 1975
10. Status Tanah : Pinjam pakai
11. Luas Tanah : 91 m²
12. Nama Kepala Sekolah : Santi Febrianti, S.Pd.
13. No.SK Kepala Sekolah : 0194.b.018/SK-PDA/A/VII/2020
14. Masa Kerja Kepala Sekolah : 9 Tahun
15. Status akreditasi : Terakreditasi B
16. No dan SK akreditasi: No. PAUD-RA/3502/0011/11/2018

4. Visi Misi dan Tujuan RA 'Aisyiyah Pulosari

a. Visi Ra'aisyiyah Pulosari

Terwujudnya Anak Didik yang Cerdas, Disiplin dan Berakhlak mulia.

b. Indikator Visi Ra 'Aisyiyah Pulosari

- 1) Terbiasa melaksanakan sholat lima kali sehari
- 2) Terbiasa membaca Al Qur'an, menghafal surat – surat pendek dan do'a setiap hari
- 3) Terbiasa melakukan kegiatan sendiri serta memiliki rasa percaya diri
- 4) Berani dan mampu berkreasi
- 5) Terbiasa berakhlak mulia
- 6) Berani berkompetisi

c. Misi RA 'Aisyiyah Pulosari

- 1) Meningkatkan pembelajaran dan bimbingan secara optimal
- 2) Membantu mendorong anak untuk mengenal dirinya, sehingga dapat berkembang secara optimal dan mandiri
- 3) Membiasakan disiplin dan peduli terhadap lingkungan
- 4) Membekali perkembangan anak dengan keimanan sehingga menjadi anak yang beriman dan berakhlak mulia

5. Tujuan RA 'Aisyiyah Pulosari

- a. Anak beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlakul karimah
- b. Anak kreatif, aktif, dan dapat mengembangkan diri
- c. Anak mampu mengurus dirinya sendiri
- d. Melatih keberanian anak
- e. Membiasakan anak berbuat jujur, tertib dan disiplin
- f. Anak mengenal bangsa, masyarakat, dan kebudayaannya

6. Keadaan pendidik Dan tenaga Kependidikan Dan Peserta didik

Data Guru dan Siswa

a. Jumlah Guru & Karyawan

Status	L	P	Jumlah
1. Guru PNS	-	-	-
2. Guru Tetap Yayasan	-	4	4
Jumlah	-	4	4

b. Perkembangan sekolah 4 tahun terakhir

Tahun Pelajaran	Siswa		
	Laki-Laki	Perempuan	Total
2017/2018	26	26	52
2018/2019	23	21	44
2019/2020	20	21	41
2020/2021	18	18	36

c. Rombongan Belajar

Kelompok A	Kelompok B	Jumlah
1	1	2

* Pelaksanaan KBM Pagi (07.30 – 10.00)

7. Sarana Prasarana Ra Aisyiyah Pulosari

Data Fasilitas RA

1. Ruangan

No	Jenis Ruangan	Jumlah Ruangan	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Ruang Kelas	2	✓		
2	Ruang Kepala Sekolah dan guru	1	✓		
3	Ruang UKS	1	✓		
4	Gudang	1	✓		

2. Infrastruktur

No	Jenis	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Pagar Depan	1	✓		
2	Pagar Samping	1	✓		
3	Pagar Belakang	1	✓		
4	Tiang Bendera	1	✓		
5	Bak Sampah	3	✓		
6	Alat Cuci tangan	2	✓		

3. Sanitasi dan Air Bersih

No	Ruang / Fasilitas	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	KM / WC Siswa dan Guru	2	✓		

4. Sumber Air Bersih

a. Jenis Sumber Air Bersih

No	Jenis	Kondisi		
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Sumur dengan pompa listrik	✓		

5. Sumber Listrik (Beri cek (V) untuk yang sesuai dan isi angka KVA

PLN 900 KVA

N0	Fasilitas	Jumlah	Pemanfaatan		Kondisi		
			Berfungsi	Tidak	Baik	RR	RB
1	Lampu TL	10	✓		✓		
3	Stop Kontak	3	✓		✓		
4	Intalasi List	KVA PLN 900 KVA	✓		✓		
5	Kipas Angin	2	✓		✓		

6. Alat Penunjang KBM

N0	Fasilitas	Jumlah	Pemanfaatan Alat			Kondisi		
			Dipakai	Tidak	Jarang	Baik	RR	RB
1	Balok	3 set	✓			✓		
2	Puzzle	50	✓			✓		
3	Alat bermain seni	3 set	✓			✓		
4	Bola berbagai ukuran	3 set	✓			✓		
5	Alat bermain keaksaraan	5 set	✓			✓		
6	Alat bermain Peran	3 set	✓			✓		
7	Alat bermain Sensorimotor	5 set	✓			✓		
8	Alat Pengukur Berat Badan	2			✓	✓		
9	Alat Pengukur Tinggi Badan	2			✓	✓		
10	Perlengkapan Cuci Tangan	2 set	✓			✓		

7. Alat Mesin Kantor

NO	Fasilitas	Jumlah	Pemanfaatan Alat			Kondisi		
			Dipakai	Tidak	Jarang	Baik	RR	RB
1	Komputer	1	✓			✓		
2	Printer	1	✓			✓		

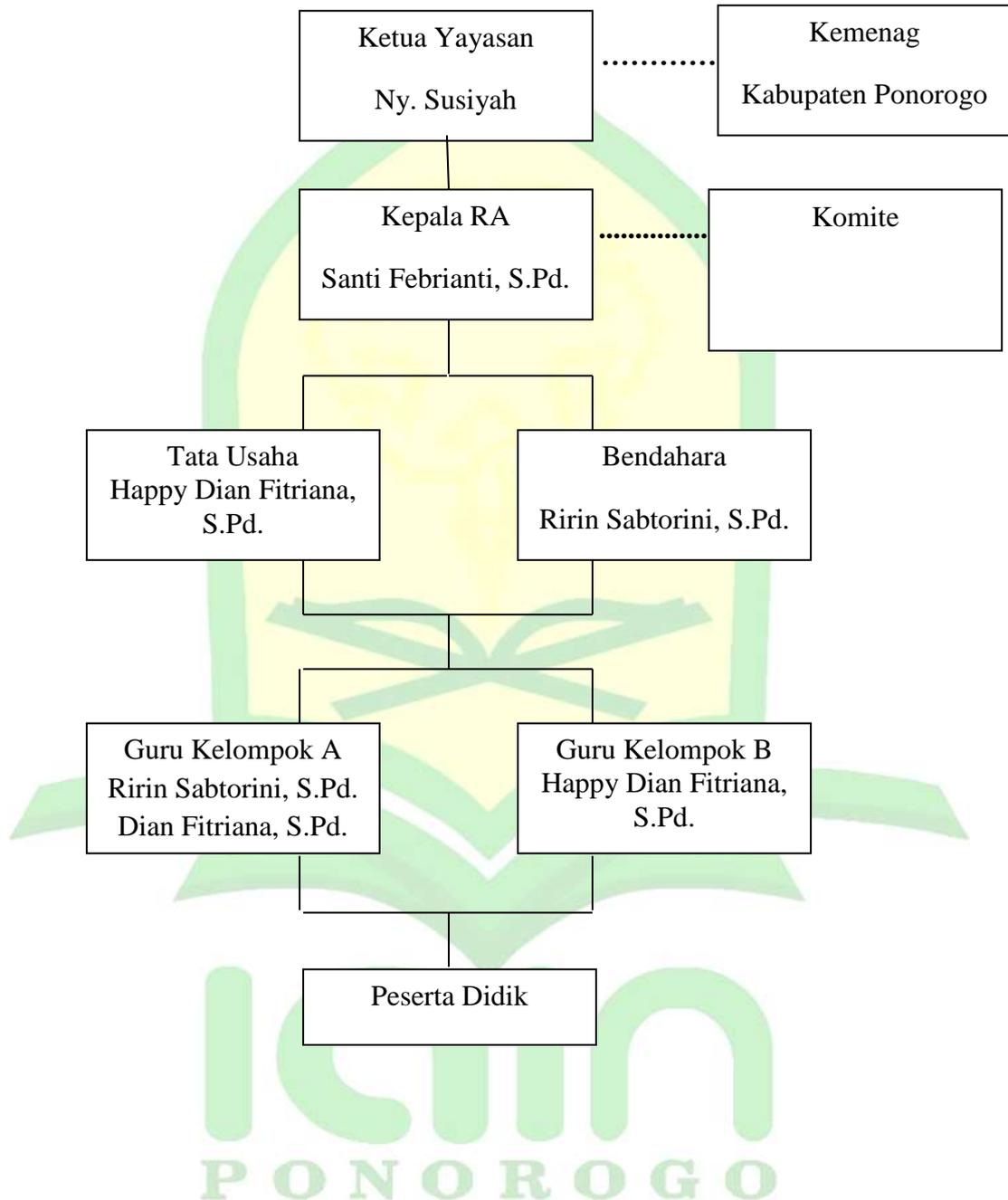
8. Buku

No	Jenis	Penerbit	Jumlah Eks	Sesuai	Kurang	Lebih
1	Buku motivasi kegiatan	Departemen Agama RI	1			
2	Buku cerita bergambar	Amelia Surabaya & Bintang Indonesia	1			
3	Buku pedoman pembelajaran	Kemendikbud	1			
4	Buku pedoman pembelajaran	Departemen Agama	1			
5	Buku pedoman program sarana pembelajaran	Kemendikbud	1			
6	Buku pedoman program sarana pembelajaran	Departemen Agama	1			
7	Buku Pengembangan Al Islam Taman Kanak-kanak 'Aisyiyah Bustanul	Pimpinan Pusat 'Aisyiyah	1			

	Athfal					
8	Buku pedoman administrasi kepegawaian TK	Kemendikbud	1			
9	Buku pendekatan saintifik dalam perangkat pembelajaran K.13 PAUD	Rani Setyo Mintari	1			
10	Buku petunjuk teknis proses belajar mengajar	Kemendikbud	1			
11	Buku standard supervisi dan evaluasi pendidikan RA/BA/TA	Departemen Agama	1			
12	Buku kumpulan lagu keagamaan	Kemendikbud & Departemen Agama	1			
13	Buku kurikulum model pembelajaran	Kemendikbud & Departemen Agama	1			
14	Buku metodik khusus pengembangan keterampilan	Kemendikbud	1			

8. Stuktur Organisasi Ra Aisyiyah Pulosari

Bagan 4.1 Struktur Organisasi Kepengurusan RA 'Aisyiyah Pulosari



B. Paparan Data

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah peneliti laksanakan, penulis memperoleh data mengenai penerapan metode bercerita yang ada di Ra 'Aisyiyah Pulosari. Penelitian dilaksanakan pada bulan januari sampai februari tahun 2023. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana metode bercerita dalam meningkatkan kemandirian anak. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dimana dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data melalui beberapa metode yang meliputi observasi wawancara dan juga dokumentasi di RA 'Aisyiyah Pulosari.

Observasi pelaksanaan pembelajaran dengan metode bercerita dilaksanakan paling tidak dua kali dalam satu minggu. Proses pembelajaran dikelas berlangsung secara kondusif dan respon anak terhadap pembelajaran antusiasnya sangat baik. Tujuan dari observasi ini adalah untuk meningkatkan kemandirian anak usia dini. Peneliti melakukan observasi secara langsung bersama guru sebagai observer, guru sebagai model dan membantu peneliti saat pembelajaran berlangsung. Selanjutnya yang akan peneliti lakukan adalah menganalisis data yang diperoleh untuk menjelaskan lebih lanjut mengenai hasil penelitian yang peneliti lakukan. Teknik untuk menganalisis data yang peneliti gunakan adalah deskriptif kualitatif atau pemaparan dari data yang diperoleh.

Data yang sudah diperoleh dan juga dipaparkan tersebut kemudian dianalisis sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada rumusan

masalah yang telah ditentukan. Kehadiran peneliti dilokasi penelitian ini mulai dari awal hingga akhir penelitian untuk mendapatkan data dan juga informasi sebanyak-banyaknya yang sesuai dengan rumusan masalah.

1. Penerapan metode bercerita dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini di Ra ‘Aisyiyah Pulosari Jambon Ponorogo

Langkah-langkah dalam menggunakan metode bercerita menentukan topik cerita yang menarik untuk anak, menyusun kerangka cerita, dan menyusun teks cerita. Penerapan metode bercerita dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini di Ra ‘Aisyiyah pulosari berjalan dengan lancar dan antusias anak saat belajar dengan ibu guru di dalam kelas. Dengan penerapan metode bercerita menjadikan anak menjadi mandiri di sekolah. Anak menjadi mampu untuk menunjukkan bahwa anak sudah mandiri dengan tanda anak mampu menentukan pilihanya dan anak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Seperti yang disampaikan oleh ibu Ririn Sabtorini, S.Pd. :

“Ada beberapa cara yang dilakukan guru untuk meningkatkan kemandirian anak usia dini salah satunya adalah dengan menggunakan metode bercerita. Dengan menggunakan metode bercerita bisa membuat anak menjadi mandiri dan anak juga merasa suasana didalam kelas ceria dan menyenangkan. Penyusunan kegiatan yang dilakukan ini tentunya sesuai dengan rencana pembelajaran di Ra ‘Aisyiyah Pulosari ini.”⁵⁷

Pada pelaksanaan sebuah kegiatan anak merasa senang dan tidak bosan. Dengan metode bercerita anak menjadi mandiri dan ceria ketika di dalam kelas. Guru menggunakan metode bercerita paling tidak

⁵⁷ Lihat transkrip wawancara 2/III 2023

seminggu dua kali. Dalam pelaksanaan sebuah kegiatan tidak lepas dari langkah awal yaitu langkah persiapan. Terkait dengan kegiatan untuk meningkatkan kemandirian anak yang perlu disiapkan adalah pembahasan mengenai kegiatan yang hendak dilakukan di minggu yang akan datang, sebagaimana yang dikatakan oleh Bu Dian :

“Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran berkaitan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran harian anak. Dengan metode bercerita mengajarkan anak menjadi mandiri yang sebelumnya masih kurang percaya diri menjadi percaya diri.”⁵⁸

Kemandirian anak muncul seiring berjalannya waktu sewaktu pembelajaran ketika di sekolah. Dengan menggunakan metode bercerita anak menjadi tertarik yang sebelumnya mengalami ketakutan atau bisa dibilang kurang mandiri anak setelah mendengarkan cerita yang disampaikan ibu guru anak menjadi lebih percaya diri dan mandiri. Ketika anak tidak bisa guru memberikan motivasi sebagaimana yang disampaikan bu Ririn: “Saya memberikan motivasi serta mendukung anak dengan cara diberikan pujian atau reward”⁵⁹

Kemudian anak merasa bahwa bu guru mendukung dan memberi motivasi itu anak menjadi tertarik jadi anak menjadi percaya diri dan mandiri. Pujian yang diberikan anak pintar sebagaimana yang disampaikan bu happy : “Saya memberikan pujian dengan kalimat

⁵⁸ Lihat transkrip wawancara 2/III 2023

⁵⁹ Lihat transkrip wawancara 2/ III 2023

contoh anak pintar atau bisa juga dengan memberikan jempol dua bisa juga dengan memberikan bintang pada anak”⁶⁰

Dengan cara yang diberikan guru anak menjadi senang dan semangat untuk melakukan kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

Selama bu guru bercerita anak anak antusias dan mendengarkan cerita dengan baik. Seperti yang disampaikan Ibu Santi Febriant: “Ketika ibu guru bercerita tentang cerita nabi ibrahim ibu guru juga menjelaskan mengenai haji sedikit sedikit supaya anak faham dan tau apa itu haji.”⁶¹

Pada saat ibu guru bercerita selain anak tahu mengenai sedikit tentang haji anak juga bisa mengambil sebuah pelajaran dari cerita tersebut bahwa Ismail sejak ditinggal oleh Nabi Ibrahim Ismail bersama hajar, hajar berlari-lari dari bukit shafa ke bukit marwah kemudian hajar kembali ke Ismail betapa terkejutnya dibawah kaki Ismail ada mata air. Cara yang dilakukan ibu guru untuk meningkatkan kemandirian anak adalah dengan selalu memberi motivasi beserta dukungan agar anak mampu mandiri di sekolah.

“Setelah cerita saya memberikan tugas kecil untuk anak yaitu mewarnai gambar ka’bah. Anak diberikan pilihan boleh mewarnai menggunakan pensil warna atau pun crayon. Tujuan nya agar anak mampu menentukan pilihannya anak mau mewarnai menggunakan pensil warna atau pun crayon bahkan bisa menggunakan keduanya”.⁶²

⁶⁰ Lihat transkrip wawancara 4/III 2023

⁶¹ Lihat transkrip wawancara no 1/III 2023

⁶² Lihat transkrip wawancara no 3/III 2023

Ibu guru memberikan pilihan kepada anak agar anak bisa menentukan mau mewarnai menggunakan crayon atau pensil warna dengan begitu bisa kita lihat kalau anak memilih menggunakan crayon padahal temannya ada yang menggunakan pensil warna berarti anak mandiri tidak ikut temanya yang mewarnai menggunakan pensil warna.

2. Faktor pendukung dan penghambat implementasi metode bercerita dalam meningkatkan kemandirian belajar anak di Ra ‘Aisyiyah Pulosari Jambon Ponorogo

Dalam pelaksanaan kegiatan penerapan metode bercerita untuk meningkatkan kemandirian anak di sekolah tentunya mengalami beberapa faktor pendukung maupun faktor penghambat. Dalam setiap usaha yang telah dilakukan oleh pendidik tentunya mengharapkan hasil yang maksimal. Faktor pendukung implementasi metode bercerita dalam meningkatkan kemandirian anak adalah guru, ibu guru selalu memotivasi anak didik supaya anak menjadi mandiri, anak mampu menentukan pilihan, anak menjadi percaya diri, anak mampu mengambil keputusan. Faktor pendukung selain dari ibu guru juga dari lingkungan sekitar anak, dan juga orang tua yang selalu *mensupport* anak . Seperti yang dikatakan Ibu Ririn Sabtorini :

“Setiap anak memiliki kriteria kemandirian yang berbeda beda, ada anak yang sudah terlatih mandiri dan masih ada beberapa anak yang kurang mandiri.”⁶³ “ saya memberikan faktor dukungan kepada anak anak dengan cara memberikan motivasi

⁶³ Lihat transkrip wawancara 2/ III 2023

bisa dengan pemberian reward atau memberikan pujian kepada anak”⁶⁴

Dengan anak diberikan faktor pendukung tersebut anak menjadi bersemangat belajar. Selain *mensupport* faktor yang lain adalah lingkungan seperti apa yang disampaikan Bu Happy: “Lingkungan memberikan pengaruh di kemandirian pada penataan ruangan kelas anak dan juga dukungan”⁶⁵

Setelah ruangan kelas ditata anak menjadi merasa senang saat proses belajar serta dukungan yang diberikan oleh lingkungan. Selain lingkungan ada lagi faktor dari orang tua seperti yang dikatakan bu Santi :“Kalau faktor pendukung dari orang tua pada menyemangati juga dengan memberikan dukungan di rumah dan juga mengajak anak bercerita”⁶⁶

Faktor pendukung dari orang tua mempengaruhi terhadap respon anak selanjutnya ketika belajar di dalam kelas sudah biasa dan lebih mandiri.

Faktor penghambat implementasi metode bercerita dalam meningkatkan kemandirian anak di Ra ‘Aisyiyah pulosari adalah anak sendiri belum siap untuk mandiri, kurangnya kepercayaan diri dari anak. kurangnya rasa percaya diri pada anak mempengaruhi tingkat kemandirian anak karena mungkin terlalu nyaman dimanja oleh orang

⁶⁴ Lihat transkrip wawancara 2/III 2023

⁶⁵ Lihat transkrip wawancara 4/III 2023

⁶⁶ Lihat transkrip wawancara 1 /III 2023

tuanya. Selain dari dalam diri anak, faktor penghambat juga bisa muncul dari keterbatasan waktu, seperti yang dikatakan Bu Dian :
“Anak merasa waktu ketika di sekolah itu kurang jadi anak merasa bahwa waktu anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya itu kurang jadi anak merasa tidak percaya diri ketika bertemu dengan temannya.⁶⁷

Faktor penghambatnya dari anak sendiri. Sebagaimana yang disampaikan bu Dian

“Anak terkadang mengalami moodan apabila anak berangkat dari rumah sudah mood an maka sampai disekolah pun kadang masih terbawa jadi ibu guru agak susah untuk mengajak anak berkomunikasi “⁶⁸

Jadi ketika anak mengalami *moodan* guru harus bisa membuat anak ceria dulu sebelum melakukan kegiatan pembelajaran. Selain dari diri sendiri ada faktor waktu seperti yang disampaikan bu Ririn :“Kalau faktor penghambat dari segi waktu itu waktunya terbatas ketika disekolahkan jadi bu guru harus siap untuk membagi waktu ketika proses pembelajaran.⁶⁹

Jadi bu guru harus menggunakan waktu pembelajaran di sekolah dengan baik karena waktunya yang terbatas terkadang ada anak yang tingkat kemandiriannya harus menyesuaikan dengan temanya ada juga yang sudah mandiri.

⁶⁷ Lihat transkrip wawancara 3/III 2023

⁶⁸ Lihat transkrip wawancara 3/III 2023

⁶⁹ Lihat transkrip wawancara 2/III 2023

3. Capaian Perkembangan Kemandirian Anak Setelah Guru Menerapkan Metode Bercerita di Ra ‘Aisyiyah Pulosari Jambon Ponorogo

Capaian perkembangan kemandirian anak setelah ibu guru melakukan penerapan metode bercerita menjadi meningkat. Sebelum bu guru melakukan metode bercerita seperti yang dikatakan Bu Happy :

“Anak belum terlihat mandiri, anak masih malu dan anak didik terlihat belum bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya”⁷⁰ “Anak menjadi lebih mandiri setelah menggunakan metode bercerita untuk meningkatkan kemandiriannya”⁷¹

Ketika anak belum terlihat mandiri dengan menggunakan metode bercerita anak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan terlihat lebih mandiri. Anak menjadi mandiri, anak termotivasi, anak menjadi percaya diri, anak menjadi mampu menentukan pilihan. Sesuai harapan setiap harinya anak menjadi lebih mandiri dari sebelumnya.

C. Pembahasan

1. Penerapan Metode Bercerita dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Usia Dini.

Dalam pendidikan anak usia dini, cerita sangat dipelukan dan banyak membantu peserta didik dalam memahami materi. Cerita adalah salah satu cara untuk menarik perhatian anak. Seorang anak akan cenderung lebih senang menyimak cerita dari pada mendengarkan cerita dari pada ibu gurunya. Cara menyampaikan cerita dengan

⁷⁰ Lihat transkrip wawancara 4/III 2023

⁷¹ Lihat transkrip wawancara 4/ III 2023

menggunakan metode. Kata metode berasal dari kata *method* yang berarti cara kerja yang sistematis agar mempermudah pelaksanaan suatu kegiatan sampai pada tujuan yang hendak dicapai⁷².

Menurut Moeslichatoen, metode bercerita adalah salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan.⁷³ Di RA 'Aisyiyah Pulosari dalam hal ini menggunakan metode bercerita sebagai upaya dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini. Dengan metode bercerita ini bu guru bercerita agar anak tertarik dan merasa senang serta anak akan mulai tertarik dengan cerita yang disampaikan ibu guru. Dengan menggunakan metode bercerita ini anak menjadi mandiri.

RA 'Aisyiyah Pulosari ini menggunakan metode bercerita dalam meningkatkan kemandirian anak. Metode bercerita ini efektif untuk anak anak akan tertarik dan anak akan mengikuti apa yang diberikan ibu guru dikelas. Metode bercerita bisa dilakukan tanpa alat peraga maupun dengan menggunakan alat peraga. Bercerita dengan alat peraga adalah bentuk bercerita dengan menggunakan alat bantu untuk menghidupkan kegiatan bercerita. Fungsi alat peraga ini untuk menhidupkan fantasi dan imajinasi anak sehingga terarah sesuai dengan apa yang diharapkan oleh ibu guru saat bercerita.

⁷² Mariana. Peningkatan kemandirian anak usia 4-5 tahun melalui bercerita, jurnal volume 6 nomor 1, april 2019, hal 35

⁷³ Moeslichatoen, metode pengajaran di taman kanak-kanak, (jakarta : Rineka Cipta, 2004), h 157

Pelaksanaan metode bercerita yang harus disiapkan, pertama bercerita menggunakan buku cerita, kedua menyiapkan alat peraga yang akan digunakan, ketiga, melakukan bercerita didalam kelas saat anak sudah tenang dan siap untuk pembelajaran. Sebagaimana yang disampaikan Bu Ririn Sabtorini: Bu guru disekolah bercerita menggunakan buku bercerita yang sesuai dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini.

Menurut Imam Musbikin, bercerita merupakan proses mengenalkan bentuk-bentuk emosi dan ekspresi kepada anak, misalnya marah, sedih, gembira, kesal, dan lucu. Hal ini akan memperkaya pengalaman emosinya yang akan berpengaruh terhadap pembentukan dan perkembangan kecerdasan sosial emosionalnya Maksudnya dalam cerita yang disampaikan seorang pendidik harus bisa menghayati ekspresi yang ada dalam cerita sehingga anak mampu mengerti dengan pesan yang ingin disampaikan oleh pendidik seperti marah, sedih, dan bahagia.⁷⁴

2. Faktor pendukung dan penghambat penerapan metode bercerita dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini.

Setelah di telaah dari wawancara dengan para guru faktor pendukung mengenai kemandirian anak adalah dengan menggunakan metode bercerita adalah sebagai berikut ibu guru memotivasi anak, lingkungan sekitar anak, dan juga dari orang tua.

⁷⁴ Imam Musbikhin, buku pintar PAUD, hal. 253

Faktor faktor pendukung yang berpengaruh pada tingkat kemandirian anak anak yaitu yang pertama faktor internal yaitu emosi anak, yang kedua faktor eksternal yaitu lingkungan, stimulasi, pola asuh terhadap anak, kualitas informasi anak dengan orang tua. Selain itu penyebab anak tidak bisa mandiri adalah selalu menerima bantuan yang berlebihan dari orang tua ataupun dari orang dewasa lainnya. Jika perilaku seperti itu dibiarkan terus menerus maka akan berpengaruh terhadap kemandirian anak cara mengatasinya orang tua terkadang harus membiarkan anak melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang tua. Jadi faktor faktor yang mempengaruhi kemandirian anak juga dari guru lingkungan sekitar dan juga orang tua.⁷⁵

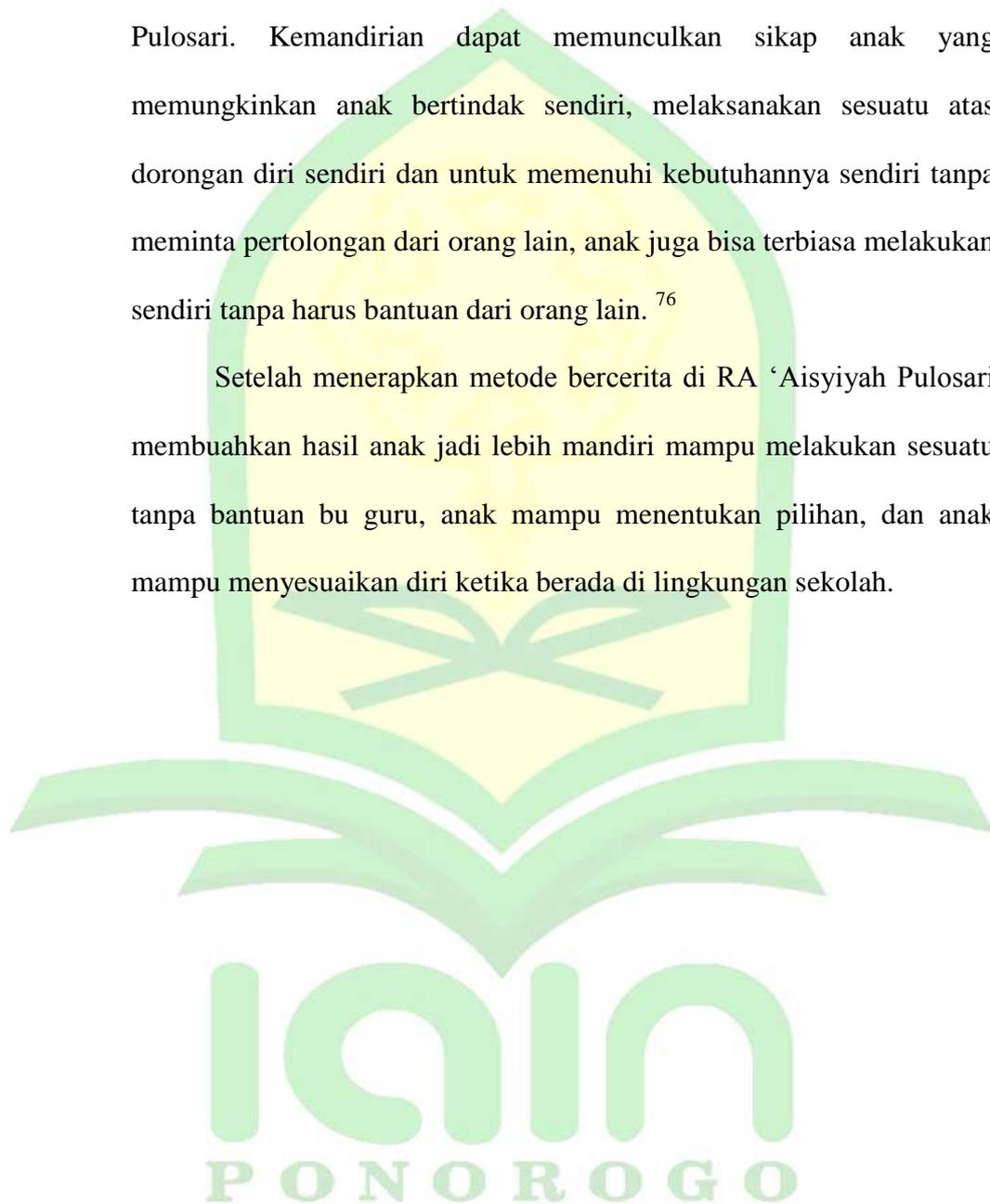
Selain faktor pendukung, faktor penghambat juga mempengaruhi anak dalam kemandiriannya. Berdasarkan telaah hasil wawancara dengan ibu guru faktor penghambatnya yaitu dari keterbatasan waktu ketika di sekolah, juga tentang anak sendiri yang belum siap, dan juga tentang anak yang terkadang mengalami *moodan*. Faktor penghambat ya adalah anak selalu dibantu oleh orang tua jadi anak akan susah beradaptasi ketika anak berada di lingkungan sekolah, terkadang juga anak kesulitan mengambil keputusan.

⁷⁵ Eva salina dkk, *Faktor-Faktor Penyebab Anak Menjadi Tidak Mandiri pada Usia 5-6 Tahun*, 2013 h. 10

3. Capaian perkembangan kemandirian belajar anak setelah guru menerapkan metode bercerita

Setelah guru menerapkan metode bercerita di RA 'Aisyiyah Pulosari. Kemandirian dapat memunculkan sikap anak yang memungkinkan anak bertindak sendiri, melaksanakan sesuatu atas dorongan diri sendiri dan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa meminta pertolongan dari orang lain, anak juga bisa terbiasa melakukan sendiri tanpa harus bantuan dari orang lain.⁷⁶

Setelah menerapkan metode bercerita di RA 'Aisyiyah Pulosari membuahkan hasil anak jadi lebih mandiri mampu melakukan sesuatu tanpa bantuan bu guru, anak mampu menentukan pilihan, dan anak mampu menyesuaikan diri ketika berada di lingkungan sekolah.



⁷⁶ Sulistiyannah, Ahmad thohir. *Perkembangan kemandirian pada anak usia dini di tk amarta tani HKTi bandar lampung*. Jurnal ilmiah tumbuh kembang anak usia dini, vol 5 nomer 4 desember 2020

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Mendeskripsikan penerapan metode bercerita dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi metode bercerita dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini Di Ra 'Aisyiyah Pulosari Jambon Ponorogo, hasil penelitian yang dapat disimpulkan sebagai berikut : guru dalam meningkatkan kemandirian anak dengan cara melakukan metode bercerita dengan metode bercerita perlahan anak menjadi mandiri. Kemudian setelah bercerita ibu guru memberikan tugas kecil kepada anak yaitu untuk mewarnai, dengan ibu guru memberikan sebuah pilihan anak boleh mewarnai menggunakan pensil warna ataupun crayon bahkan boleh menggunakan keduanya. Ibu guru juga selalu memotivasi anak agar anak bisa mandiri.

2. Menjelaskan faktor pendukung dan penghambat penerapan metode bercerita dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini

Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini di Ra 'Aisyiyah Pulosari. Faktor pendukung nya adalah ibu guru selalu memotivasi anak didik supaya anak menjadi mandiri, anak mampu menentukan pilihan, anak menjadi percaya diri, anak mampu mengambil keputusan. Faktor pendukung

selain dari ibu guru juga dari lingkungan sekitar anak, dan juga orang tua yang selalu mensupport anak. faktor penghambat : anak sendiri belum siap untuk mandiri, kurangnya kepercayaan diri dari anak. kurangnya rasa percaya diri pada anak mempengaruhi tingkat kemandirian anak karena mungkin terlalu nyaman dimanja oleh orang tuanya.

3. Menjelaskan capaian perkembangan dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini

Capaian kemandirian anak usia dini di Ra 'Aisyiyah adalah Capaian perkembangan kemandirian anak setelah ibu guru melakukan penerapan metode bercerita menjadi meningkat, anak menjadi mandiri, anak termotivasi, anak menjadi percaya diri, anak menjadi mampu menentukan pilihan. Sesuai harapan setiap harinya anak menjadi lebih mandiri dari sebelumnya.

B. Saran

Anak usia dini dari usia 2 sampai 6 tahun merupakan masa sensitif, yaitu masa dimana fungsi-fungsi tertentu anak belum bisa berkembang dengan sempurna masih harus dirangsang dan dibantu oleh ibu guru agar tidak menghambat kemandirian anak usia dini. Oleh karena itu sebisa mungkin sejak dini kita harus mengoptimalkan kemandirian anak usia dini.

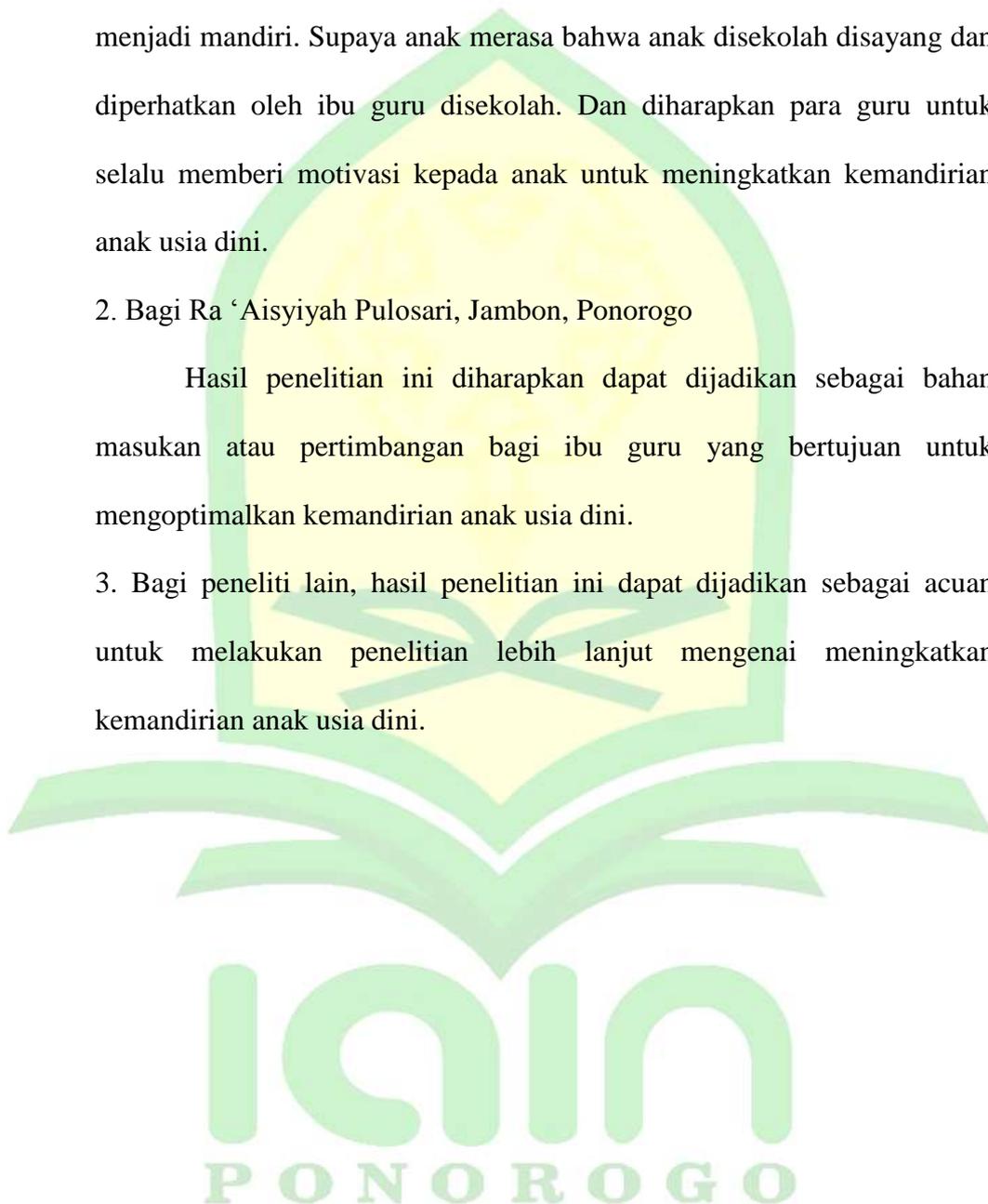
1. Bagi Guru Ra 'Aisyiyah Pulosari, Jambon, Ponorogo

Sebagai seorang pendidik hendaknya mampu memahami anak-anak didiknya agar mampu menstimulasi dengan tepat supaya anak menjadi mandiri. Supaya anak merasa bahwa anak disekolah disayang dan diperhatikan oleh ibu guru disekolah. Dan diharapkan para guru untuk selalu memberi motivasi kepada anak untuk meningkatkan kemandirian anak usia dini.

2. Bagi Ra 'Aisyiyah Pulosari, Jambon, Ponorogo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan atau pertimbangan bagi ibu guru yang bertujuan untuk mengoptimalkan kemandirian anak usia dini.

3. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai meningkatkan kemandirian anak usia dini.



DAFTAR PUSTAKA

- Nana Syaodih Sukmadinata, 2013 *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya)
- Mursid, 2015 *Pengembangan Pembelajaran PAUD* (Bandung : Remaja Rosdakarya)
- Suyadi, 2014 *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini (Dalam Kajian Neurosains)* (Bandung : Remaja Rosdakarya)
- Helmawati, 2014 *Pendidikan Keluarga (Teoritis dan Praktis)*, (Bandung : Remaja Rosdakarya)
- Slamet Suyanto, 2013 *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta : Hikayat Pbulishing)
- Ahmad Susanto, 2017 *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*, (Jakarta : Bumi Aksara)
- Elis R Agustini, 2013 *Implementasi Metode Bercecerita*, (Bandung : Remaja Rosdakarya)
- Imam Musbikin, 2013 *Buku Pintar PAUD* , (Yogyakarta : Laksana)
- Moeslichatoen, 2014 *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta,)
- Novan Ardy Wijayanti, Barnawi, 2013 *Format PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia)
- Winda Gunarti, Lilis Suryani, Azizah Muis, 2013 *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. (jakarta: Universitas terbuka.).
- Ridwan, 2021 *Seni Bercecerita Bermain & Beryanyi*, Pekan Baru : Anugrah Pratama press,
- Desmita, 2014 *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung : Remaja Rosdakarya,)
- Eti Nurhayati. 2016 *Bimbingan Konseling dan Psikoterapi Inovatif*, (Yogyakarta : pustaka pelajar,

Novam Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini 2013 (Panduan Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Kemandirian dan Kedisiplinan AUD)*, (Yogyakarta : AR-RUZZ Media)

Suharsimi Arikunto, 2013 *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta)

Lexy J. Moleong, 2014 *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya)

Syaifuddin Anwar, 2013 *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)

Sugiono. 2015 *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung : Alfabeta)

Ariesto Hadi Sutomo dan Adrisnus Ariel, 2014 *Terampil Mengelola Data Kualitatif dengan Nvivo* (Jakarta : kencana)

Nusa Putra dan Ninin Dwi Lestari, 2013 *Penelitian Kualitatif PAUD*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada)

Sugiyono, 2015 *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta)

Naomi Habi Atal Mariana Ikun RD Pareira, 2019 “*Peningkatan Kemandirian Anak Usia 4-5 tahun melalui Bercerita PG PAUD Trunojoyo*” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini* Vol. 6 No 1

Mahmud alimuddin, 2015 *Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak*, (Makassar : Edukasi Mitra Grafika)

